

ANALISIS USAHATANI BIOFARMAKA (STUDI KASUS KELOMPOK TANI SRI GUNUNG DESA GUNUNG GAJAH KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN)**Anita Fitriyani , Sri Marwanti , Agustono**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan. Ir. Sutami Nomor 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telepon/ Faksimile(0271)637457
Email : Anitafitri59@gmail.com, Telepon. 087834831063

Abstract : This research is aimed to know and to analyze the cost, revenue, income, farm efficiency and risk farms of Sri Gunung farmer groups Klaten Regency. The basic method of this research is descriptive analytic method. The method of location determination was done with purposive sampling method and sampling method was determined by using census with 30 respondents. The results of this research showed that the average cost incurred on bio farming is IDR.195.845,40/F/PP. Average receipts received by the farmers bio IDR. 395,916.67/F/PP. The average income received is IDR. 200,071.27/F/PP. Farm efficiency (R/C ratio) is a bio farming 2.02 which means that every IDR. 1.00 issued in the farming biopharmaca be obtained admission IDR. 2.02 of the costs incurred. So it can be said that the bio farm of Sri Gunung farmer groups in the village of Gunung Gajah, Sub-District of Bayat, Klaten Regency is efficient. The coefficient of variation revenue is 0,009 with the lower boundary of 196,070.25/F/PP. Based on risk analysis of bio farm in the village of Gunung Gajah, Sub-District of Bayat, Klaten Regency will always get a profit (avoided from losses). While the efficiency coefficient of variation is 0.49. it means the opportunity to deviate from the efficiency faced by farmers is 49%.

Key words: Biopharmaca, Cost, Revenue, Income, Farm Efficiency, Risk

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi usahatani dan risiko usahatani di kelompok tani Sri Gunung Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dan metode penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus dengan jumlah 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani biofarmaka yaitu Rp.195.845,40/UT/MT. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani biofarmaka yaitu Rp. 395.916,67/UT/MT. Pendapatan rata-rata yang diterima yaitu sebesar Rp. 200.071,27/UT/MT. Efisiensi usaha (nilai R/C rasio) usahatani biofarmaka adalah Rp 2,02 yang berarti setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka akan didapatkan penerimaan Rp. 2,02 dari biaya yang telah dikeluarkan. sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani biofarmaka kelompok tani sri gunung di Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten sudah efisien. Koefisien variasi pendapatan sebesar 0,009 dengan batas bawah Rp. 196.070,25/UT/MT. Berdasarkan analisis risiko pendapatan usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung akan selalu untung (terhindar dari kerugian). Sedangkan koefisien variasi efisiensi sebesar 0,49. Hal ini berarti peluang menyimpang dari efisiensi yang dihadapi petani biofarmaka sebesar 49 %.

Kata Kunci : Biofarmaka, Biaya mengusahakan, Pendapatan, Penerimaan, Efisiensi Usahatani, Risiko.

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, tuntutan konsumen terhadap bahan pangan juga bergeser. Bahan pangan yang kini banyak diminati konsumen bukan saja yang mempunyai komposisi gizi yang baik serta penampakan dan cita rasanya menarik, tetapi juga harus memiliki fungsi fisiologis tertentu bagi tubuh. Hal ini mendorong masyarakat untuk “*back to nature*” dan mengkonsumsi bahan pangan maupun obat-obatan tradisional (biofarmaka). Tumbuhan obat atau biofarmaka di Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak dahulu. Tumbuhan obat telah berabad-abad didayagunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan serta merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan.

Permintaan akan tanaman biofarmaka terutama pada tanaman obat rimpang cenderung meningkat, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Peningkatan permintaan tersebut seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat akan norma budaya hidup sehat dengan memanfaatkan obat tradisional atau *back to nature*. Saat ini sebagian besar usaha budidaya tanaman obat rimpang yang dilakukan oleh petani masih dalam skala kecil yaitu terbatas di lahan pekarangan, memanfaatkan galengan/pematang sawah serta tumpangsari pada lahan tegalan yang budidayanya masih tradisional, sehingga produk yang dihasilkan belum dapat bersaing di pasar global (Deptan 2008).

Kabupaten Klaten memiliki Luas wilayah pertanian sebesar 87,02 % dimana sebagian besar wilayah pertanian tersebut dimanfaatkan untuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura (sayuran,

biofarmaka) yang produksinya besar untuk mengembangkan agroindustri. Kabupaten Klaten dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat, lebih mengoptimalkan sumberdaya lokal. Tersedianya sumberdaya lokal seperti produksi tanaman biofarmaka diharapkan akan dapat menunjang dalam perkembangan agroindustri jamu maupun minuman instan di Kabupaten Klaten.

Desa Gunung Gajah terdapat kelompok tani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung dan Subur Lestari. Anggota dari kelompok tani Sri Gunung dan Subur Lestari ini mengusahakan usahatani biofarmaka di lahan pekarangan, tegalan dan dibawah tegakan hutan. Pada kelompok tani Sri Gunung lebih fokus ke penanaman sedangkan kelompok tani Subur Lestari yang melakukan pengolahan tanaman biofarmaka menjadi produk minuman instan.

Kabupaten Klaten terdapat 26 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Bayat. Kecamatan Bayat terdiri dari 18 desa, Desa yang berpotensi untuk dikembangkan usahatani biofarmaka yaitu Desa Gunung Gajah. Mayoritas lahannya merupakan lahan kering, yakni 782 Ha.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. (2) Mengetahui besarnya efisiensi dari usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. (3) Mengetahui besarnya risiko dari usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif analitis memiliki ciri

memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual, data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun dijelaskan, kemudian dianalisis (Surakhmad, 2004). Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik survei. Menurut Singarimbun & Effendi (1995) penelitian survei adalah penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dan memungkinkan pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* pada usaha tani biofarmaka yang dilakukan di Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah yang berpotensi sebagai penghasil biofarmaka dan termasuk dalam daerah merah yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup rendah.

Populasi penelitian yaitu anggota kelompok tani Sri Gunung yang masih aktif mengusahakan tanaman biofarmaka. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu semua obyek penelitian dianalisis. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis usahatani adalah dengan biaya mengusahakan dimana biaya mengusahakan merupakan penjumlahan antara biaya alat-alat luar dengan biaya tenaga kerja keluarga. Biaya alat-alat luar terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar, pajak tanah, penyusutan alat dan sewa lahan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$BM = \text{Biaya alat-alat luar} + \text{Biaya tenaga kerja dalam} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana BM merupakan Biaya mengusahakan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT). Secara matematis total penerimaan usahatani biofarmaka dirumuskan sebagai berikut :

$$TR_i = PY_i \times Y_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana TR_i merupakan Penerimaan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT), PY_i merupakan harga produksi biofarmaka (Rp/Kg), Y_i merupakan Produksi usahatani biofarmaka (Kg/UT/MT). Secara matematis Pendapatan usahatani biofarmaka dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR_i - BM \dots \dots \dots (3)$$

Dimana Pd merupakan Pendapatan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT), TR merupakan total penerimaan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT) BM merupakan biaya mengusahakan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT). Secara matematis efisiensi usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Usahatani} = \frac{TR}{BM} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana TR merupakan penerimaan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT) BM merupakan biaya mengusahakan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT) dengan kriteria pada saat $R/C > 1$, Berarti usahatani biofarmaka sudah efisien, $R/C = 1$ Berarti usahatani biofarmaka belum efisien atau baru mencapai kondisi impas (tidak untung tidak rugi), $R/C < 1$ Berarti usahatani biofarmaka tidak efisien. Risiko usahatani biofarmaka terdiri dari risiko pendapatan dan risiko efisiensi. Untuk mengetahui risiko usahatani biofarmaka berdasar rumus Hernanto (1993), yaitu risiko pendapatan

$$CV = \frac{V}{E} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana CV merupakan koefisien varian usahatani biofarmaka, V merupakan simpangan baku pendapatan usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT), E merupakan pendapatan rata-rata usahatani biofarmaka (Rp/UT/MT), Sedangkan untuk menghitung risiko efisiensi nilai (E) menggunakan nilai efisiensi. Secara statistik risiko dapat dihitung sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana V^2 merupakan keragaman pendapatan, Σ merupakan simbol operasi penjumlahan, E_i merupakan pendapatan yang diterima petani, E merupakan pendapatan rata-rata petani, dan n

merupakan jumlah responden dalam penelitian. Adapun rumus simpangan baku yaitu:

$$V = \sqrt{V^2} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana V merupakan simpangan baku pendapatan, V^2 merupakan keragaman pendapatan. Rumus batas bawah produksi adalah :

$$L = E - 2V \dots \dots \dots (8)$$

Dimana L merupakan batas bawah pendapatan, E merupakan pendapatan rata-rata yang diperoleh, V merupakan simpangan baku pendapatan. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$, begitu pula jika nilai $CV \leq 0,5$ maka nilai $L \geq 0$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila $CV > 0,5$ maka risiko pendapatan usahatani biofarmaka yang ditanggung petani semakin besar dengan menanggung kerugian sebesar L, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas dengan pendapatan sebesar L.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi pekerjaan utama responden, pekerjaan sampingan responden, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016.

No	Uraian	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Sarana produksi	22.326,67	256.875
2.	Tenaga kerja dalam	131.166,67	1.509.108
3.	Tenaga kerja luar	7.333,33	84.372

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan pada Tabel 1 sarana produksi per usahatani sebesar Rp. 22.326,67 dimana sarana produksi ini terdiri dari bibit, pupuk dan pestisida. Pada biaya tenaga kerja dalam yaitu sebesar Rp. 131.166,67 per usahatani dan tenaga kerja luar per usahatani sebesar Rp. 7.333,33. Perbedaan jumlah yang cukup jauh antara biaya tenaga kerja dalam dan luar ini disebabkan karena pada budidayanya petani biofarmaka lebih memilih

luas lahan garapan responden. Pekerjaan utama responden mayoritas sebagai petani dimana di daerah penelitian sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dan kehutanan. Namun pada budidaya tanaman biofarmaka ini digunakan sebagai pekerjaan sampingan yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani.

Rata-rata umur petani biofarmaka adalah 62,2 tahun. Rata-rata pendidikan petani biofarmaka adalah 6 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah 3,83 orang dengan jumlah tanggungan keluarga 1,17 orang. Sedangkan rata-rata luas lahan yang digarap oleh petani biofarmaka adalah 0,09 Ha.

Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan

Analisis usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung menggunakan biaya mengusahakan yaitu biaya tenaga kerja dalam ditambah dengan biaya alat-alat luar. Dimana alat-alat luar terdiri atas biaya sarana produksi, tenaga kerja luar, pajak tanah, penyusutan alat, dan sewa lahan. Berikut adalah tabel analisis usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung :

menggunakan tenaga kerja dalam karena dapat mengurangi pengeluaran sehingga hasil yang didapatkan meningkat. Pada usahatani biofarmaka menggunakan analisis biaya mengusahakan dimana analisis biaya mengusahakan merupakan penjumlahan dari biaya alat- alat luar dan biaya tenaga kerja dalam. Rata –rata biaya mengusahakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya mengusahakan usahatani biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Alat-alat luar	65.505,14	753.655
2.	Tenaga kerja dalam	131.166,67	1.509.108
Jumlah		195.845,40	2.262.763

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 2. Rata-rata biaya mengusahakan yaitu sebesar Rp. 195.845,40 per usahatani. Biaya alat – alat luar sebesar Rp. 65.505,14 per usahatani, yang terdiri dari sarana produksi, biaya tenaga kerja luar, sewa lahan, pajak tanah, dan penyusutan, Sedangkan biaya tenaga kerja dalam sebesar Rp. 131.166,67 per usahatani. Biaya usahatani tersebut

dikeluarkan dalam satu kali masa tanam yaitu selama 9 bulan, mulai penanaman bulan Oktober hingga panen pada bulan Juni.pada usahatani biofarmaka diperoleh penerimaan , merupakan perkalian antara produksi total dengan harga produk berbagai jenis tanman biofarmaka. Rata-rata penerimaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016.

No	Uraian	Per UT (Rp)
1.	Temulawak	1.400.000
2.	Temugiring	240.000
3.	Lempuyang	390.000
4.	Kunyit	1.470.000
5.	Temuireng	370.000
6.	Kunir Putih	495.000
7.	Kunir Mangga	1.695.000
8.	Kunci	35.000
9	Kencur	1.104.000
10.	Jahe Emprit	2.340.000
11.	Jahe Merah	1.402.500
12.	Jahe Gajah	846.000
13.	Kunir Merah	75.000
14.	Lengkuas	15.000
Jumlah		11.877.500
Rata-rata		395.916,67

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 3. rata-rata penerimaan usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung per usahatani adalah Rp. 395.916,67. Penerimaan ini diperoleh dalam 1 kali masa tanam yaitu selama 9 bulan. Pada penerimaan usahatani biofarmaka cenderung tidak stabil hal ini

karena adanya fluktuasi harga biofarmaka di pasar. Hasil dari usahatani biofarmaka diperoleh pendapatan. Dimana pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya mengusahakan. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani biofarmaka dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Dan Pendapatan Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Penerimaan usahatani	395.916,67	4.555.129,43
2.	Biaya megusahakan	195.845,40	2.262.763,00
3.	Pendapatan usahatani	200.071,27	2.301.874,59

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 4. rata-rata penerimaan usahatani biofarmaka sebesar Rp. 395.916,67 per usahatani jumlah penerimaan tersebut cukup tinggi mengingat usahatani biofarmaka merupakan pekerjaan sampingan serta penanamannya berada di bawah tegakan hutan jati dan kopi sehingga jika kegiatan usahatani biofarmaka ini lebih difokuskan dan dirawat dengan maksimal maka hasil yang diperoleh juga akan lebih meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat. Petani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah menjual produk yang dihasilkan kepada pengepul yang terdapat di desa tersebut dengan harga produk yang

Efisiensi usahatani

Usahatani biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung dilakukan analisis mengenai efisiensi usahatani, hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil Tabel 5. Rata-Rata Efisiensi Pada Usahatani Biofarmaka Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan usahatani (Rp)	395.916,67
2.	Biaya megusahakan (Rp)	195.845
3.	Efisiensi	2,02

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 5. nilai R/C rasio sebesar 2,02 yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,02 dari biaya yang telah dikeluarkan. Efisiensi usahatani atau R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan usahatani biofarmaka dengan

Risiko usahatani

Risiko yang akan dianalisis yaitu risiko pendapatan dan risiko efisiensi pada usahatani biofarmaka dalam satu masa

Tabel 6. Risiko Pendapatan Usahatani Biofarmaka Di Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pendapatan rata-rata	218.381,3
2.	Simpangan baku pendapatan	2.000,51
3.	Koefisien variasi	0,009
4.	Batas bawah pendapatan	196.070,25

Sumber : Analisis data primer

telah ditentukan oleh pengepul. Petani menjual hasil panen dalam bentuk rimpang basah.

Biaya mengusahakan pada usahatani biofarmaka sebesar Rp. 195.845,40 per usahatani. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 200.071,27. Hasil pendapatan tersebut diperoleh pada satu kali masa tanam tanaman biofarmaka. Hasil pendapatan rata-rata tersebut merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat walaupun jika dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan masih terbilang kecil. Usahatani biofarmaka ini hanya membutuhkan keseriusan petani dalam mengusahakan tanaman tersebut.

produksi dari biofarmaka. Perhitungan efisiensi usahatani menggunakan *R/C Rasio*. Nilai *R/C Rasio* usahatani biofarmaka dapat dilihat pada Tabel 5.

biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai R/C rasio usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung sudah efisien. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis yang diambil bahwa usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung sudah efisien.

tanam di kelompok tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut:

Berdasarkan pada Tabel 6. Dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil simpangan baku pendapatan (V) sebesar Rp. 2.000,51, Hasil koefisien variasi (CV) sebesar 0,009 dan batas bawah pendapatan (L) sebesar Rp. 196.070,25. nilai batas bawah pendapatan (L) menunjukkan nilai pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Berdasarkan analisis risiko usahatani biofarmaka di Desa

Tabel 7. Risiko Efisiensi Usahatani Biofarmaka di Kelompok Tani Sri Gunung Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2016

No	Uraian	Jumlah
1.	Efisiensi	2,02
2.	Simpangan baku efisiensi	1
3.	Koefisien variasi	0,49

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 7. Dapat dilihat bahwa risiko efisiensi diperoleh hasil simpangan baku (V) sebesar 1. Hasil koefisien variasi (CV) sebesar 0,49. Berdasarkan analisis risiko usahatani

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) biaya rata-rata yang dikeluarkan pada usahatani biofarmaka yaitu Rp. 195.845,40/UT/MT. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani biofarmaka yaitu Rp. 395.916,67/UT/MT. Pendapatan rata-rata yang diterima yaitu sebesar Rp. 200.071,27/UT/MT. (2) Efisiensi usahatani biofarmaka sebesar 2,02 yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung akan didapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,02 dari biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung. Hal ini dapat dikatakan bahwa usahatani biofarmaka kelompok tani Sri Gunung sudah efisien. (3) Koefisien variasi (CV) pendapatan sebesar sebesar 0,009 dan batas bawah pendapatan (L) sebesar Rp. 196.070,25. Berdasarkan analisis risiko pendapatan usahatani biofarmaka di Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten akan

Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten diperoleh nilai $CV \leq \frac{1}{2}$ atau $L \geq 0$ berarti budidaya tanaman biofarmaka di kelompok tani Sri Gunung akan selalu untung (terhindar dari kerugian) dan impas dengan pendapatan sebesar (L).

Sedangkan pada perhitungan risiko efisiensi dapat dilihat pada Tabel 7. Sebagai berikut :

biofarmaka di Desa Gunung Gajah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten berarti peluang menyimpang dari efisiensi yang dihadapi petani biofarmaka sebesar 49 %.

selalu untung (terhindar dari kerugian). Sedangkan koefisien variasi efisiensi sebesar 0,49. Hal ini berarti peluang menyimpang dari efisiensi yang dihadapi petani biofarmaka sebesar 49 %.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu : (1) Pemerintah Kabupaten Klaten, perlu melakukan pengembangan bagi petani biofarmaka yaitu Memfasilitasi pemasaran hasil biofarmaka petani mengingat kebutuhan pasar empon-empon cenderung meningkat, hal ini merupakan peluang pasar bagi petani; Selain itu petani biofarmaka hendaknya lebih mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam budidaya tanaman biofarmaka sehingga hasil yang didapatkan akan lebih tinggi. petani sebaiknya menjual hasil panen mereka dalam bentuk simplisia sehingga pendapatan petani akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Deptan. 2008. Revisi Pedoman Budidaya Tanaman Biofarmaka yang baik

Anita Fitriyani : Analisis Usahatani....

- (*Good Agriculture Practices*).
Dirjen Hortikultura.
Direktorat Jendral Hortikultura., 2007.
Statistik Produksi Hortikultura.
Direktorat Jenderal Hortikultura.
Deptan. Hal. 83 - 85.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*,
Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode
Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES.
Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI
Press. Jakarta
- Surakhmad, W, 2004. *Pengantar
Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode,
Teknik*. Tarsito. Bandung.

